

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Konsep Penanaman Akhlakul Karimah

a. Pengertian Penanaman Akhlak

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, memahami atau menanamkan.¹ Penanaman yang dimaksud merupakan suatu cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan, sehingga sesuatu yang ingin ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang. Jika ditarik ke dalam dunia pendidikan, penanaman adalah proses memberikan pengertian, penjelasan, dan penanaman perbuatan kepada peserta didik mengenai suatu hal atau materi.

Penanaman di sini menggunakan proses internalisasi. Proses internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan pengetahuan (*doing*) ke dalam diri seseorang, sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian (*being*) dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ahmad Tafsir (dalam Amirulloh, 2015: 101) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui. Pengetahuan masih berada di otak, di kepala, katakanlah di pikiran, itu

¹ Kemdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), Edisi kelima, hal. 1660.

masih berada di daerah luar (*extern*), keterampilan melaksanakan juga masih berada di daerah *extern*. Upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan ke dalam pribadi, itulah yang disebut sebagai upaya internalisasi atau personalisasi. Internalisasi karena memasukkan dari daerah *extern* ke *intern*, sedangkan personalisasi karena upaya itu berupa usaha menjadikan pengetahuan dan keterampilan itu menyatu dengan pribadi (*person*).²

Akhlak yaitu nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari Al Qur'an, As Sunnah, dan sifat-sifat amaliyah (Sunatullah). Nilai-nilai akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran terlebih dahulu, dan tidak memerlukan dorongan dari luar.³

Penanaman akhlak yaitu pengembangan akhlak yang bertitik tolak dari akidah dan ajaran-ajaran Islam sehingga usaha pengembangan akhlak yang baik menjadi kokoh dan teguh. Jadi, penanaman akhlak adalah usaha atau proses dalam rangka mengembangkan akhlak yang baik bagi anak yang masih dalam taraf perkembangan menuju kedewasaan agar menjadi anak yang shaleh atau shalehah seperti harapan semua orang tua.

² Amirulloh, *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga* (Bandung: IKAPI, 2015), hal.101.

³ Indra Adi Purbaya, *Penanaman Nilai-Nilai Akhlak di SD Negeri Kroya 02 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap*, (Purwokerto: FTIK IAIN, 2016).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penanaman akhlakul karimah yaitu suatu cara, proses, atau perbuatan untuk menanamkan sesuatu yang dipandang baik dan bermanfaat yang dimiliki oleh seorang muslim yang tercermin dalam tindakannya dalam bersikap, berbicara, maupun bergaul atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar yang bertujuan agar setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

b. Pengertian Akhlakul Karimah

Sebelum membahas tentang akhlakul karimah, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian akhlak. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluk* yang terbentuk dari tiga huruf, yaitu *kha'*, *lam* dan *qaf*. Kata ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *al khalqu* yang bermakna kejadian. Kedua kata tersebut berasal dari kata kerja *khalaqa* yang mempunyai arti menjadikan. Dari kata tersebut muncul beberapa kata dengan arti yang berbeda-beda, seperti kata *al khuluqu* yang berarti budi pekerti, *al khalqu* mempunyai makna kejadian, *al khaliq* bermakna Allah Sang pencipta jagad raya, *makhluk* mempunyai arti segala sesuatu selain Allah. Secara etimologis akhlak berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴

⁴ Ahmad Syadzali, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoove, 1993), hal. 102.

Dalam bahasa sehari-hari, ada pula istilah etika atau moral yang artinya sama dengan akhlak, walaupun sebenarnya yang sama antara istilah-istilah tersebut adalah dalam pembahasannya, yaitu persoalan tentang baik dan buruk. Meskipun seringkali akhlak dengan etika atau moral dianggap sama, tetapi sesungguhnya kata akhlak lebih luas cakupannya, yaitu meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang secara lahiriyah dan batiniyah.⁵

Sebagian orang memang menyamakan antara akhlak dan etika, padahal secara filosofis kedua istilah tersebut berbeda. Akhlak merupakan konsep moral dalam Islam, yang berisi ajaran-ajaran tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam kehidupan ini, agar menjadi orang yang baik. Sedangkan etika adalah sebuah ilmu pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, bukan merupakan ajaran. Dalam hal ini, etika berusaha memahami tentang mengapa atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Kedua istilah tersebut memang tidak dapat dibedakan, tetapi secara fungsional tidak dapat dipisahkan. Sebab, ketika kita berperilaku baik dengan mengetahui alasannya, hal itu akan menjadikan kita lebih mantap dalam bertindak.⁶

Sedangkan secara istilah, “Akhlak berarti suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian”. Dari

⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 2.

⁶ *Ibid.*, hal. 10-11.

kepribadian tersebut menjadikan perbuatan yang tulus atau spontan atau tidak dibuat-buat. Akhlak merupakan manifestasi keadaan jiwa seseorang. Imam Al Ghozali (dalam Eliyanto, 2017: 52) menyatakan bahwa “Akhlak ialah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi”. Dikatakan akhlak manakala sesuatu yang dilakukan dalam keadaan sadar dan ikhlas, tidak dalam keadaan terpaksa, tidak dibuat-buat, dan dilakukan tidak hanya kadang-kadang, tetapi sudah menjadi adat atau tabiat.⁷

Dalam QS. Luqman (31) : 17 Allah Swt. berfirman:

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: “Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”⁸

Berdasarkan ayat di atas, maka memiliki akhlakul karimah sangat dianjurkan bagi setiap orang. Dimana akhlak tersebut menentukan sifat dan karakter seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang

⁷ Eliyanto, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: MPI UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 52.

⁸ <https://quran.kemenag.go.id/sura/31/17> Diakses pada tanggal 20 Mei 2021.

akan dihargai dan dihormati apabila memiliki akhlak yang mulia (akhlak karimah). Begitu juga sebaliknya, seseorang akan dikucilkan oleh masyarakat apabila memiliki akhlak yang buruk, bahkan dihadapan Allah Swt. seseorang tersebut akan mendapatkan balasan yang sesuai dengan yang dilakukannya.

Pengertian lain, akhlakul karimah (akhlak mulia) ialah akhlak yang tidak bertentangan dengan ajaran Al Qur'an dan Al Hadist.⁹ Jadi, akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah Swt. yang dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran Al Qur'an dan Al Hadist. Akhlakul karimah (akhlak mulia) akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki aqidah dan syariah yang benar.

Berdasarkan pengertian di atas, akhlakul karimah yang dimaksud oleh penulis adalah perilaku atau budi pekerti manusia yang mulia, bersumber dari hati, dan terwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

⁹ Eliyanto, *Pendidikan Aqidah Akhlak*, (Yogyakarta: MPI UIN Sunan Kalijaga, 2017), hal. 60.

c. Macam-Macam Akhlakul Karimah

Ruang lingkup pembahasan akhlakul karimah yang ditanamkan kepada anak usia SD/MI meliputi:

1) Akhlak terhadap Allah Swt.

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Allah Swt. sebagai Sang Khalik. Sesungguhnya Allah telah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia, bukanlah menjadi suatu alasan bahwa Allah perlu diagungkan dan disembah. Bagi Allah, disembah atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, manusia sebagai makhluk-Nya sudah sepatutnya menunjukkan akhlak yang baik kepada Allah.¹⁰

Akhlak terhadap Allah bagi anak usia MI / SD, yaitu meliputi :

a) Bertakwa kepada Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya

Pada anak usia sekolah dasar harus mulai belajar untuk menaati perintah dan menjauhi segala larangan dari Allah Swt. yakni senantiasa menyembah hanya kepada Allah bukan makhluk yang lainnya dengan selalu menjalankan sholat dan beramal saleh.

¹⁰ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 180.

b) Mencintai Allah Swt.

Rasa cinta anak sekolah dasar terhadap Sang Pencipta bisa dilakukan dengan menyebut namanya yaitu dengan berdzikir dan membaca asmaul husna secara rutin.

c) Rida dan Ikhlas terhadap segala keputusan-Nya

Rida dan ikhlas adalah menerima segala apa yang diberikan oleh Allah dengan hati yang lapang. Rasa rida dan ikhlas bagi anak usia sekolah dasar misalnya diberi nikmat sakit maka ia tidak marah kepada Allah akan tetapi senantiasa berdoa kepada Allah untuk kesembuhannya.

d) Mensyukuri Nikmat-Nya

Setiap karunia yang datang dari Allah harus senantiasa kita syukuri. Rasa syukur bagi anak usia sekolah dasar misalnya ketika mendapat nilai yang bagus ia mengucap Alhamdulillah.

e) Selalu berdoa kepada-Nya

Sebagai makhluk yang diciptakan tidak boleh lupa untuk berdoa kepada Sang Pencipta di kala susah maupun senang. Misalnya berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.¹¹

Lebih dari itu, bahwa titik tolak dari akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dari pengakuan inilah dilanjutkan dengan sikap ikhlas dan

¹¹ *Ibid.*

rida, beribadah kepada-Nya, mencintai dan memuji-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan sikap-sikap lainnya.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

a) Akhlak terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri yaitu bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena dari sinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain. Adapun yang termasuk akhlak seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup:

(1) Jujur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jujur artinya tidak berbohong, tidak curang. Sedangkan kejujuran artinya sifat atau keadaan jujur, ketulusan hati, dan kelurusan hati. Jujur atau benar ialah mengatakan yang benar dan terang atau memberikan kabar sesuai kenyataan. Oleh karena itu, seseorang yang jujur akan senantiasa berbuat benar tanpa tergantung pada sikap orang lain dan keadaan di sekitarnya, apakah dirinya diawasi atau tidak oleh orang lain.¹²

(2) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran dari dalam diri sendiri untuk melaksanakan tugas atau kewajiban. Tanggung jawab dapat diwujudkan melalui proses pelatihan yang

¹² Zulfa Binta Hasanah, *Penanaman Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto*, (Purwokerto: FTIK IAIN, 2016), hal. 41.

intensif sejak dini/kecil melalui pengalaman, pembiasaan, pelebagaan dan praktik sehari-hari secara penuh disiplin. Tanggung jawab perlu dilatih melalui sanksi atau hukuman apabila tidak ditunaikan, sehingga orang tidak gampang untuk melepaskan tanggung jawabnya.¹³

(3) Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin adalah tata tertib atau ketaatan (kepatuhan) pada peraturan.

(4) Mandiri

Mandiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai keadaan dapat berdiri sendiri atau tidak tergantung kepada orang lain. Sikap mandiri merupakan potensi diri yang luar biasa karena dengan kemandirian diri seseorang atau suatu bangsa dapat mengembangkan dirinya sejajar bahkan lebih unggul ketimbang orang lain.¹⁴

b) Akhlak terhadap Orang Tua

Ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kedudukan orang tua, bahkan ketaatan kepada kedua orang tua menduduki peringkat kedua setelah taat kepada Allah Swt., karena orang tualah yang menjadi sebab lahirnya seorang anak.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

Adapun akhlak terhadap orang tua bagi anak usia SD/MI antara lain:

- (1) Mendoakan kedua orang tua
- (2) Mentaati semua perintah dan meninggalkan semua larangan orang tua
- (3) Menghormatinya, berkata yang halus, baik dan sopan, dan tidak membentak.
- (4) Membantu orang tua, misalnya dengan meringankan pekerjaan rumah.¹⁵

c) Akhlak terhadap Guru

Guru merupakan orang tua kedua yang berada di sekolah. Selain orang tua, peserta didik juga harus berakhlak terhadap guru, karena dari para gurulah peserta didik memperoleh ilmu sebagai bekal untuk menjalani kehidupan. Adapun akhlak terhadap guru meliputi :

- (1) Mengucap salam ketika bertemu dengan guru
- (2) Berkata baik, sopan dan halus
- (3) Menaati perintah guru¹⁶

¹⁵ Ali Anwar Yusuf, Op. Cit., hal. 187.

¹⁶ Zulfa Bintu Hasanah, *Penanaman Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto*, (Purwokerto: FTIK IAIN, 2016), hal. 42.

3) Akhlak terhadap Alam Sekitar

Akhlak terhadap alam sekitar, meliputi :

- a) Menjaga alam, baik hewan, tumbuhan dan benda-benda lainnya yang ada di sekitar
- b) Menjaga kebersihan dan kerapian di sekolah, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak mengotori tembok sekolah, menata meja dan bangku dengan rapi
- c) Melakukan penghijauan dengan menanam pohon di sekitar lingkungan sekolah.¹⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa akhlak Islami sangat komprehensif, menyeluruh, dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Allah Swt. yaitu meliputi akhlak terhadap Sang *Khalik* (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (sesama manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan semua benda yang tidak bernyawa) dengan tujuan agar masing-masing makhluk dapat merasakan fungsi dan eksistensinya di dunia. Hal tersebut dilakukan karena secara fungsional seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan. Bila terjadi kerusakan dan kehancuran dari salah satu jenis makhluk, akan berdampak pada jenis makhluk lainnya.¹⁸

¹⁷ *Ibid.*, hal. 43.

¹⁸ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. hal. 191-192.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Peserta Didik

Pendidikan bukan hanya sekedar proses memindahkan ilmu pengetahuan dari pendidik (guru) kepada peserta didik. Lebih dari itu, pendidikan bertujuan untuk membina peserta didik agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Akhlak dan budi pekerti yang luhur dapat terwujud apabila peserta didik mengamalkan ilmunya bagi kesejahteraan bersama. Akhlak peserta didik dipengaruhi oleh pendidikan. Pendidikan tersebut ada tiga, yaitu:

1) Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang pertama karena disinilah anak mengenal dunia untuk pertama kalinya. Kemudian disebut sebagai lingkungan yang utama bagi anak karena keberhasilan pendidikan anak dalam keluarga ketika anak pada usia dini yang dikenal dengan istilah usia emas (*golden age*), akan sangat berpengaruh pada keberhasilan pendidikan pada periode berikutnya. Karena itulah, perlu adanya manajemen pada pendidikan anak dalam keluarga.¹⁹

2) Pendidikan di Sekolah

Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembinaan akhlak pada anak yaitu sebagai pendidikan lanjutan setelah pendidikan di

¹⁹ Subhi, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Peserta Didik di SDIT Al Madinah Kebumen Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Kebumen: Fakultas Tarbiyah IAINU, 2019), hal. 17.

lingkungan keluarga. Ilmu pendidikan Islam yang dapat dikembangkan dalam lingkungan sekolah salah satunya yaitu ilmu tentang kebersihan lingkungan sekolah, kesehatan jasmani dan rohani, kebersihan niat menuntut ilmu, dan usaha-usaha pemeliharaan lingkungan sekolah.²⁰

3) Pendidikan Masyarakat

Masyarakat juga memiliki pengaruh terhadap akhlak anak. Karena setelah berada di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, anak akan hidup dan bergaul di lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan masyarakat.²¹

e. Metode Penanaman Akhlakul Karimah

Akhlak tidak cukup hanya dipelajari, tetapi juga harus ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlakul karimah. Dalam konteks akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak yang mulia. Berikut merupakan metode-metode penanaman akhlakul karimah pada anak usia SD/MI antara lain:

²⁰ *Ibid.* hal 18.

²¹ *Ibid.*

1) *Qudwah* atau *Uswah* (Keteladanan)

Orang tua diibaratkan seperti cermin bagi anak-anaknya. Artinya, perilaku orang tua (dalam hal ini termasuk juga guru) biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya atau peserta didiknya. Karena pada dasarnya anak-anak cenderung suka meniru. Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan akhlak anak. Bahkan hal ini jauh lebih bermakna dari sekedar nasihat secara lisan. Keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan akhlak karimah bagi anak.²²

2) Pemberian Nasihat dan Motivasi

Pemberian nasihat dalam penanaman akhlakul karimah sangat penting, karena akan memberi pengaruh kepada anak secara kontinyu. Apabila guru menemukan peserta didik melakukan kesalahan, selain mengajak mereka berdialog apa yang mereka inginkan terhadap perbuatannya, guru jadi dapat mengetahui apa yang mereka kehendaki.

Dalam memberikan nasihat, guru harus memperhatikan psikologi anak yakni memperhatikan perkembangan daya pikir mereka, sehingga apa yang diberikan guru berupa nasihat itu tepat mengenai sasaran sehingga anak mudah termotivasi untuk melakukan perbuatan baik. Motivasi ialah suatu dorongan yang mengubah

²² Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 28.

energi dalam diri seseorang dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.²³

3) Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan sejak dini dalam membentuk pribadi yang berakhlak.²⁴

4) Targhib/Reward (Penghargaan/Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. Cara ini akan sangat ampuh, terutama ketika anak masih kecil. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual.²⁵

4) Tarhib/Punishment (Pemberian Ancaman/Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Dengan demikian, anak akan enggan ketika akan melanggar norma tersebut. Orang tua atau guru terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Karena

²³ Jamal Syarif, "Penanaman Akhlakul Karimah oleh Guru kepada Siswa Sekolah Dasar Negeri Murung Raya 1 Banjarmasin", Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam. Vol. 4 No. 2, 2014.

²⁴ Samsul Munir Amin, Op.Cit. hal 29.

²⁵ *Ibid.*

terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat buruk dengan penuh kesadaran.²⁶

Jika penanaman akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian, ajaran-ajaran akhlak mulia akan diamalkan dengan baik. Setidaknya, dapat meminimalisir perilaku tercela (akhlak madzmumah).

2. Pembelajaran Jarak Jauh

a. Pengertian Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah proses pembelajaran dengan tidak adanya kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara pendidik dan peserta didik. Komunikasi berlangsung dua arah yang dijumpai dengan media seperti komputer, televisi, radio, telepon, *internet*, video, dan sebagainya.²⁷ Pendidik dan peserta didik berada dalam waktu dan ruang yang berbeda. Karena terpisah dan adanya jarak tersebut, pengawasan atau kontrol pendidik terhadap perilaku peserta didik hampir tidak ada. Apalagi jika pendidik membatasi diri untuk berinteraksi langsung dengan peserta didik.

Komunikasi pendidik dan peserta didik dilakukan melalui media, karena tidak bertatap muka langsung. Akibatnya, pendidik akan

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 16.

mengetahui kemajuan belajar peserta didik jika peserta didik memberikan respon terhadap pengajaran, tugas, atau ujian yang diberikan kepadanya. Salah satu alat bagi pendidik untuk mengukur keberhasilan peserta didik diukur dari respon peserta didik tersebut. Pendidik tidak memperhatikan cara peserta didik belajar dan cara memberikan respon dengan benar. Namun, pendidik harus mempercayai akan kejujuran dan kemandirian peserta didik dalam mekanisme sistem pembelajaran jarak jauh.²⁸

Dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh ini, para pendidik harus memperhatikan beberapa faktor penting agar pendidikan tetap berjalan dengan lancar. Faktor tersebut diantaranya yaitu perhatian dari pendidik, pendidik harus memiliki sifat percaya diri, pendidik harus memiliki pengalaman, dan pendidik harus dapat mengoperasikan berbagai media yang mendukung pembelajaran jarak jauh ini.²⁹

Pembelajaran jarak jauh sebagai model dari pendidikan jarak jauh bukanlah model pendidikan yang baru. Pada awal terselenggaranya, masyarakat menganggap pembelajaran jarak jauh sebagai jenis pendidikan alternatif atau pendidikan kelas dua yang kalah gengsinya dari pendidikan konvensional yang mengharuskan kehadiran peserta

²⁸ *Ibid.*, hal. 16-17.

²⁹ Ananda Kurniawati, *Problematika Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus di MTsN 1 Sidoarjo)*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2021), hal. 32.

didik. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat, pembelajaran jarak jauh memiliki perubahan makna. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan media pembelajaran yang lebih mudah dan lebih inovatif dan mampu untuk menjembatani suatu jarak yang memisahkan antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran jarak jauh menggunakan kelas *online* sebagai salah satu upaya agar pendidikan tetap dapat disalurkan, penggunaan kelas *online* tersebut dirasa lebih efektif dan lebih leluasa bagi pendidik untuk berinteraksi dengan peserta didiknya.

b. Pendekatan Pembelajaran Jarak Jauh

Pembelajaran jarak jauh mempunyai 2 (dua) pendekatan, yaitu:

1) Pembelajaran Jarak Jauh dalam Jaringan (Daring)

Pada pendekatan ini, peserta didik belajar dengan menggunakan bantuan gadget maupun laptop/komputer yang terkoneksi internet melalui berbagai aplikasi pembelajaran daring.

2) Pembelajaran Jarak Jauh Luar Jaringan (Luring)

Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak harus menggunakan gadget maupun laptop yang terkoneksi dengan internet. Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini antara lain televisi, radio, modul belajar mandiri, lembar kerja, bahan ajar cetak, dan lain sebagainya.³⁰

³⁰ Sarwa, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), hal. 6.

Dalam pelaksanaannya, satuan pendidikan atau sekolah dapat memilih pendekatan daring, luring, ataupun kombinasi keduanya sesuai dengan ketersediaan dan kesiapan sarana dan prasarana.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh

1) Kelebihan Pembelajaran Jarak Jauh

- a) Pembelajaran jarak jauh dapat memungkinkan distribusi pendidikan ke seluruh penjuru tanah air.
- b) Para pendidik dengan peserta didik tidak terikat oleh tempat dan waktu. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel dan luasa.
- c) Pendidik dapat memilih topik dan bahasan pembelajaran sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para peserta didiknya.
- d) Lama waktu pembelajaran tergantung pada kemampuan pendidik dan peserta didiknya. Apabila pendidik merasa tujuan pembelajarannya telah tercapai, maka pendidik dapat menghentikan proses pembelajaran.
- e) Kesesuaian materi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didiknya.

2) Kekurangan Pembelajaran Jarak Jauh

- a) Saat listrik padam maka pembelajaran *online* akan terganggu.
- b) Koneksi *internet* buruk akan mengganggu pembelajaran jarak jauh.
- c) Komitmen orang tua dan peserta didik yang tidak membantu dapat mengganggu proses pembelajaran jarak jauh.

- d) Beberapa peserta didik tidak konsisten dengan jadwal pembelajaran yang ditentukan, sehingga mereka tidak mengikuti pembelajaran seperti biasanya.
- e) Para pendidik mengalami kesulitan dalam hal penanaman akhlakul karimah pada peserta didiknya.³¹

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis, hingga saat ini banyak ditemukan hasil penelitian yang berkaitan dengan penanaman akhlakul karimah, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Suparno (2014), mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen, yang berjudul Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTs Sultan Agung Wonodadi Buayan Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015.³² Hasil dari penelitian tersebut menerangkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai. Pendidikan ini menekankan pendidikan yang dimulai dalam lingkungan keluarga, karena dalam lingkungan keluargalah pendidikan awal dimulai.

Keterkaitan penelitian yang dilakukan oleh Suparno dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak. Dalam penelitian tersebut membahas tentang konsep materi pendidikan akhlak

³¹ Ananda Kurniawati, Op. Cit., hal. 39-40.

³² Suparno, *Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa MTs Sultan Agung Wonodadi Buayan Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Kebumen: Fakultas Tarbiyah IAINU, 2014).

yang nantinya dapat diterapkan dalam pendidikan akhlak di sekolah yang ditulis dalam penelitian penulis.

2. Skripsi yang berjudul Pendidikan *Akhlak Al-Karimah* Siswa Melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di SD Negeri 3 Tamanwinangun 2019/2020 oleh Shofi Mulyani.³³ Latar belakang penelitian ini adalah banyaknya penyimpangan yang terjadi di kalangan anak-anak di era modern ini. Hasil dari penelitian ini yaitu proses pelaksanaan pendidikan akhlakul karimah melalui ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dilakukan dengan metode pembiasaan, seperti contohnya kegiatan tadarus Al Qur'an setiap pagi dan kegiatan sholat berjama'ah di sekolah. Selain metode pembiasaan, juga melalui metode keteladanan, guru memberikan teladan yang baik kepada peserta didiknya.

Perbedaan skripsi karya Shofi Mulyani dengan skripsi penulis yaitu skripsi tersebut difokuskan pada pendidikan akhlakul karimah melalui ekstrakurikuler baca tulis Al Qur'an, sedangkan skripsi penulis difokuskan pada penanaman akhlakul karimah pada pembelajaran jarak jauh.

3. Jurnal Penelitian yang berjudul Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa dalam Pembelajaran PAI di Era Milenial karya Moh. Rofiqi Aziz.³⁴ Latar belakang penelitian ini adalah maraknya perkembangan media sosial

³³ Shofi Mulyani, *Pendidikan Akhlak Al-Karimah Siswa Melalui Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di SD Negeri 3 Tamanwinangun 2019/2020*, (Kebumen: Fakultas Tarbiyah IAINU, 2020).

³⁴ Moh Rofiqi Aziz, "Upaya Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa dalam Pembelajaran PAI di Era Milenial", *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*. Vol. 8 No. 1, 2021.

dan mudahnya akses informasi dari segala bidang telah membuat para generasi muda mengalami disintegrasi moral atau pergeseran nilai-nilai luhur budaya bangsa khususnya nilai-nilai agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Hasil penelitian ini yaitu melaksanakan penanaman akhlak melalui pembiasaan yang dibentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan, dan terus menerus pada perbuatan itu sehingga terbentuklah hal refleksi dalam kehidupan.

Perbedaan jurnal penelitian karya Moh. Rofiqi Aziz dengan skripsi penulis yaitu jurnal penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*) sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

4. Skripsi yang berjudul Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 1 Tanjungsari melalui Kegiatan Ramadhan Tahun Ajaran 2018/ 2019 oleh Tri Nurkhayati.³⁵ Penelitiannya menjelaskan bahwa proses pembinaan akhlak di SD Negeri 1 Tanjungsari melalui pembiasaan-pembiasaan yaitu pembacaan asmaul husna pada saat sebelum pembelajaran dimulai, shalat dzuhur berjama'ah yang diikuti oleh siswa kelas III sampai kelas VI, Jum'at amal yang dilaksanakan setiap hari Jum'at, dan infak. Pendekatan yang digunakan dalam penanaman akhlak pada siswa melalui pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai.

³⁵ Tri Nurkhayati, *Pembinaan Akhlak Siswa SD Negeri 1 Tanjungsari Melalui Kegiatan Ramadhan Tahun Ajaran 2018/2019*, Skripsi PAI, (Kebumen: Fakultas Tarbiyah IAINU, 2019).

Perbedaan skripsi karya Tri Nurkhayati dengan skripsi penulis yaitu skripsi tersebut menggunakan pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, sedangkan skripsi penulis menggunakan pendekatan dan desain penelitian kualitatif deskriptif.

5. Penelitian yang berjudul *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung* oleh Nur Layla Fitriana.³⁶ Penelitian ini dilatar belakangi oleh proses menanamkan nilai-nilai keagamaan yang tidak dapat terlepas dari pembentukan akhlakul karimah peserta didik melalui pembelajaran akidah akhlak di sekolah. Dalam penanaman nilai-nilai keagamaan, guru menanamkan dua aspek keagamaan yaitu aspek ibadah dan aspek adab. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus.

Perbedaan penelitian karya Nur Layla Fitriana dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut membahas tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk akhlakul karimah, sedangkan penelitian penulis membahas tentang penanaman akhlakul karimah pada pembelajaran jarak jauh. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian

³⁶ Nur Layla Fitriana, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik Di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Fakultas Tarbiyah IAIN Tulungagung, 2021).

tersebut adalah studi kasus, sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian lapangan.

6. Jurnal Penelitian yang berjudul Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar karya Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar.³⁷ Latar belakang penelitian ini adalah anak usia dasar membutuhkan bimbingan serba kompleks dari orang dewasa, salah satunya bimbingan bagi perkembangan moral-nilai agama anak. Terlebih lagi mengimbanginya dengan perkembangan zaman saat ini. Kecanggihan teknologi dan informasi saat ini dengan segala kemudahan aksesnya menjadikan filterisasi pesan dan informasi kepada anak sangat penting. Setiap masa membutuhkan generasi-generasi berbekal nilai dan budi luhur untuk menuntun arah perkembangan diri anak. Dalam konteks ini, maka tidak ada istilah “libur” dalam mendidik akhlak anak, termasuk situasi darurat Covid 19 saat ini. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan metode studi kepustakaan.

Perbedaan jurnal penelitian karya Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar dengan skripsi penulis yaitu jurnal penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan sedangkan penelitian yang dilakukan penulis merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*).

³⁷ Muhammad Shaleh Assingkily dan Miswar, “Urgensitas Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia Dasar”, Jurnal Tazkiya Vol. IX No.2, 2020.

C. Fokus Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang menyimpang, penelitian ini difokuskan pada penanaman akhlakul karimah siswa kelas IV pada pembelajaran jarak jauh di SD Negeri 3 Tamanwinangun, diantaranya yaitu:

1. Pelaksanaan penanaman akhlakul karimah terhadap siswa kelas IV pada pembelajaran jarak jauh di SD Negeri 3 Tamanwinangun.
2. Faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah terhadap siswa kelas IV pada pembelajaran jarak jauh di SD Negeri 3 Tamanwinangun.
3. Faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah terhadap siswa kelas IV pada pembelajaran jarak jauh di SD Negeri 3 Tamanwinangun.